

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang

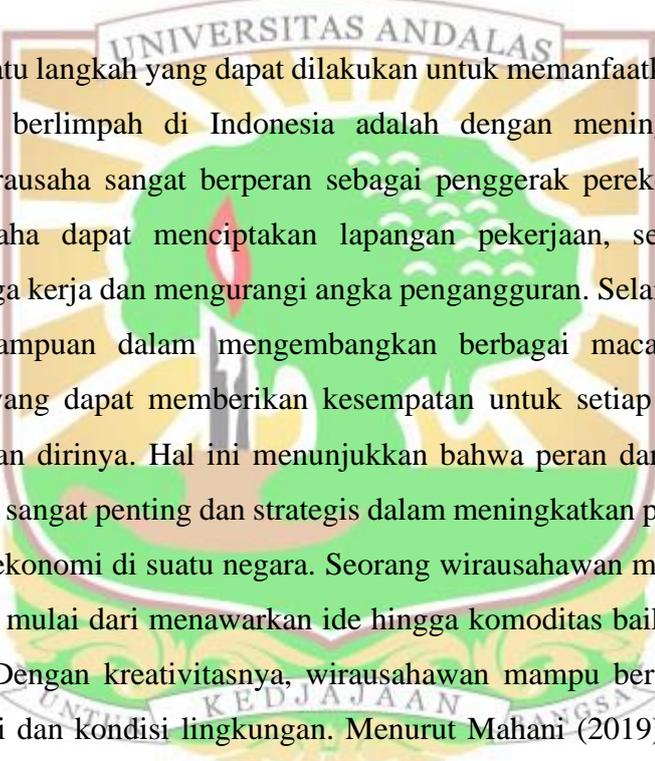
Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk tersebut juga menyebabkan munculnya beberapa masalah, salah satunya adalah berkurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang menganggur. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada akhir tahun 2021 adalah sebesar 9,1 juta orang. Hal ini juga dipengaruhi oleh semakin bertambahnya penduduk dengan usia produktif (15-64 tahun) di setiap tahunnya. Proyeksi jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok usia hingga tahun 2045 dapat dilihat pada **Gambar 1. 1** sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Proyeksi Jumlah Penduduk Usia Produktif Indonesia
(sumber: Badan Pusat Statistik, 2018)

Menurut Sensus Penduduk Antar Sensus (Supas 2015), jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 280 juta jiwa pada tahun 2024. Jumlah tersebut terdiri

atas kategori usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 65,8 juta jiwa, usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 192,3 juta jiwa, dan usia sudah tidak produktif (65+ tahun) sebanyak 21,9 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan akan terus bertambah menjadi 318,96 juta jiwa pada tahun 2045. Berdasarkan data tersebut, Indonesia memasuki masa bonus demografi, yaitu jumlah penduduk dengan usia produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk yang tidak produktif. Melimpahnya sumber daya manusia di Indonesia hendaknya dimanfaatkan melalui peningkatan kualitas, baik dari segi pendidikan maupun keterampilan untuk menghadapi era industri 4.0.



Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang berlimpah di Indonesia adalah dengan meningkatkan jumlah wirausaha. Wirausaha sangat berperan sebagai penggerak perekonomian negara karena wirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran. Selain itu, wirausaha memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbagai macam inovasi dan keberagaman yang dapat memberikan kesempatan untuk setiap individu dalam mengekspresikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari wirausahawan atau pengusaha sangat penting dan strategis dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu negara. Seorang wirausahawan memiliki keahlian untuk menjual, mulai dari menawarkan ide hingga komoditas baik berupa produk maupun jasa. Dengan kreativitasnya, wirausahawan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan. Menurut Mahani (2019), wirausahawan mampu bertahan dalam menghadapi krisis nasional yang terjadi. Saat krisis nasional terjadi, wirausaha dapat tetap berdiri kokoh disaat perusahaan besar sudah bertumbangan.

Menurut data dari Kementrian Koperasi dan UMKM (2020), menyatakan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia saat ini mencapai 3,47 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Angka tersebut sudah mencapai target ideal jumlah pengusaha yaitu sebesar 2 persen dari total populasi suatu negara. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan negara ASEAN (*Associaton of Southeast Asian Nations*)

lainnya, rasio kewirausahaan Indonesia masih dikatakan cukup rendah. Seperti Singapura yang menduduki posisi tertinggi di negara ASEAN dengan rasio kewirausahaan sebesar 8,76 persen, selanjutnya Thailand 4,26 persen dan Malaysia 4,74 persen. Hal ini menjadi tantangan bagi usia produktif untuk meningkatkan jumlah wirausaha dengan menciptakan inovasi dan kreatifitas dalam pemanfaatan sumber daya melimpah di Indonesia. Melalui penciptaan wirausaha muda atau milenial berkelanjutan, diharapkan agar terciptanya lapangan pekerjaan yang berkualitas.

Salah satu cara untuk menciptakan wirausaha yang berkualitas adalah dengan adanya inkubator bisnis. Inkubator bisnis merupakan program yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membina dan mempercepat keberhasilan pengembangan usaha. Inkubator bisnis berperan dalam mengembangkan wirausaha baru yang unggul dan tangguh. Inkubator bisnis memberikan layanan pembinaan dan pelatihan kepada wirausahawan agar dapat menguasai segala aspek bisnis, yang dibekali sarana, modal kerja, dan pendampingan secara insentif. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Pasal 1 ayat 1, inkubator wirausaha merupakan lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi atau yang disebut dengan *tenant*. Program inkubasi *tenant* dilakukan selama tiga tahun yang meliputi tahap pra-inkubasi, tahap inkubasi, dan tahap pasca inkubasi. Tahap pra inkubasi merupakan tahap seleksi bagi *tenant* yang akan mengikuti program inkubasi di inkubator bisnis. Tahap inkubasi meliputi pelatihan teknis dan manajemen, pembukuan sederhana, penyusunan rencana bisnis, fasilitasi akses pemodelan, dan pemasaran. Selanjutnya pada tahap pasca inkubasi, inkubator melepas *tenant* menjadi usaha yang mandiri, berkembang, dan berdaya saing (Hakim et al., 2018).

Peserta inkubasi (*tenant*) terdiri atas wirausahawan atau calon wirausahawan yang menjalankan proses inkubasi, yaitu proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan yang diberikan oleh inkubator wirausaha. Peserta inkubasi atau *tenant* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tenant inwall* dan *tenant outwall*. *Tenant inwall* merupakan kegiatan usaha *tenant* yang dilaksanakan

di dalam gedung inkubator dengan menyewa atau menggunakan ruangan yang disediakan oleh inkubator. Sedangkan *tenant outwall* adalah jika kegiatan usaha *tenant* dilakukan di luar inkubator. Selanjutnya dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Pasal pasal 2, dijelaskan tujuan dari pengembangan inkubator wirausaha ini adalah untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing yang tinggi, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia yang terdidik untuk menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terdapat sebuah organisasi yang mewadahi pelaksanaan program inkubator bisnis di Indonesia, yaitu Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI). AIBI merupakan organisasi yang bergerak pada bidang pembinaan dan pengembangan usaha dan wirausaha baru, usaha kecil, menengah dan koperasi dengan pola inkubator bisnis. AIBI mengakui pertumbuhan lembaga inkubasi selama 5 tahun terakhir maju cukup pesat. AIBI bertujuan untuk mensinergikan seluruh organisasi inkubator bisnis di Indonesia guna meningkatkan kemampuan dan kapasitas dalam melaksanakan pembinaan, pengembangan usaha dan wirausaha baru serta usaha kecil dan menengah untuk mendukung terciptanya kemajuan dan stabilitas perekonomian nasional.

Saat ini, inkubator bisnis sedang menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia, mulai dari para pelaku bisnis, UKM, hingga Kementerian dan Lembaga Pemerintah Nonkementerian (LPNK). Ditengah permasalahan pengangguran dan ketenagakerjaan di Indonesia, inkubator bisnis merupakan harapan bagi banyak pihak sebagai alternatif solusi bagi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Inkubator bisnis menjadi salah satu cara yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengembangkan pengusaha kecil. Jumlah inkubator bisnis berdasarkan keanggotaan pada AIBI dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2021) adalah sebanyak 182 Inkubator Bisnis, dengan rincian 5 lembaga inkubator milik kementerian, 21 lembaga inkubator milik pemerintah daerah, 11 lembaga

inkubator milik swasta, 5 lembaga inkubator milik yayasan, 79 lembaga inkubator milik perguruan tinggi negeri, 61 lembaga inkubator milik perguruan tinggi swasta.

Salah satu inkubator milik perguruan tinggi yang terdata oleh Kemenristekdikti adalah Inkubator Bisnis Teknologi (InBisTek) STP Universitas Andalas. Inbistek Unand ini merupakan lembaga yang melakukan kegiatan inkubasi bisnis, yaitu proses untuk mendukung pengembangan produk dan/atau pengembangan bisnis perusahaan pemula (*start-up/tenant*) melalui pelatihan (*coaching*), mentoring, *paperworks*, *coworking space*, dan lainnya agar dapat menjadi perusahaan yang *profitable* dengan pengelolaan organisasi dan keuangan yang terstandarisasi, serta menjadi perusahaan yang berkelanjutan, hingga memiliki dampak positif bagi masyarakat.

Layanan *paperworks* pada Inbistek Universitas Andalas bertujuan untuk membantu *tenant* dalam memperoleh hak paten, hak cipta, pendaftaran merk, desain industri, dan legalitas usaha. Pada proses pelatihan (*coaching*), *tenant* dapat melakukan konsultasi setiap hari kepada *coach* tetap Inbistek Universitas Andalas. Proses mentoring pada Inbistek Universitas Andalas dapat membantu *tenant* dalam menghadapi persaingan bisnis di era industri 4.0 ini, melalui kegiatan seperti pelatihan *branding*, pelatihan *expor*, pelatihan foto produk dan digital *marketing*. Selanjutnya adalah layanan *coworking space*, yaitu fasilitas berupa ruangan kerja yang dapat dimanfaatkan oleh *tenant* untuk melakukan kegiatannya.

Hasil penelitian Hasbullah (2015), menyatakan bahwa inkubator bisnis secara umum masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan sarana dan kualitas inkubasi, keterbatasan proses, dan rendahnya efisiensi serta kemandirian secara finansial. Dari aspek manajemen, inkubator bisnis memiliki kelemahan dalam jumlah tenaga kerja paruh waktu, tenaga pendamping, dan jumlah tenaga pengelola yang berpengalaman. Maka, inkubator bisnis masih harus meningkatkan kinerjanya dengan berbagai cara, seperti menambah tenaga pengelola dan tenaga pendamping, memperbaiki aspek manajemen inkubator, serta

perlunya bergabung dalam Asosiasi Inkubator Bisnis maupun asosiasi lainnya untuk membangun kemitraan usaha *tenant*.

Gunadi (2018) menyatakan bahwa dalam mencapai tingkat keberhasilan yang optimal, *tenant* menghadapi beberapa masalah, diantaranya adalah keterbatasan wawasan bisnis dan pengetahuan dalam mengelola usaha yang baik, keterbatasan pengetahuan mengenai jaring-jaring pemasaran sesuai dengan syarat-syarat tertentu (mutu, ketepatan pengiriman dan pelayanan), keterbatasan pengetahuan produksi (proses, teknologi, pengembangan produk), dan keterbatasan modal (investasi dan modal kerja). Banyak wirausahawan baru yang gagal dalam perkembangannya, karena keterampilan bisnis yang tidak memadai, perencanaan bisnis yang salah, penerapan manajemen yang buruk, kegagalan investasi dalam teknologi, dan arus kas yang tidak memadai, sehingga perusahaan tidak mampu untuk bersaing dengan pesaing pasar lainnya. Oleh karena itu, *tenant* membutuhkan bimbingan dan pendampingan baik dari pemerintahan, swasta, maupun perguruan tinggi untuk membantu pengembangan usaha dan pengimplementasian strategi bersaing. Melalui program inkubasi, *tenant* akan terbantu dalam mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan fasilitas dan teknologi yang tepat. Perusahaan yang diinkubasi secara signifikan lebih mungkin untuk berhasil daripada perusahaan yang tidak diinkubasi sebab kemungkinan untuk gagal masih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa inkubator bisnis memiliki peranan yang cukup krusial dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas wirausaha baru, dan inkubator bisnis sebagai lembaga pendamping harus mampu memberikan kinerja yang terbaik. Oleh karena itu, kinerja inkubator bisnis harus dievaluasi secara berkala.

Peran dari inkubator bisnis adalah sebagai lembaga yang bergerak di bidang pelayanan atau jasa, yang berhubungan langsung dengan peserta inkubasi atau *tenant*. Sehingga, inkubator bisnis harus memberikan pelayanan dengan kualitas yang terbaik kepada para *tenant*. Pengelolaan *skill* dan kompetensi sumber daya manusia dalam proses operasional inkubator bisnis menjadi fokus utama, karena kedua hal tersebut berperan dalam mencapai visi dan misi dari perusahaan. Melakukan pengukuran kinerja perusahaan adalah salah satu langkah yang dapat

dilakukan, karena dapat menentukan faktor penting dalam menilai pencapaian dan keberhasilan serta menjadi dasar dalam mengevaluasi hasil kinerja dari periode sebelumnya. Melalui pengukuran kinerja dapat dievaluasi kinerja organisasi berjalan baik atau tidak dalam mencapai tujuan. Pengukuran kinerja diperlukan untuk mengevaluasi kinerja suatu usaha apakah berjalan baik atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak Inbistek Universitas Andalas, belum pernah dilakukannya proses evaluasi kinerja selama berjalannya program inkubasi. Sebagai lembaga yang mendampingi wirausaha baru, inkubator bisnis perlu melakukan evaluasi kinerja secara berkala agar tercapainya tujuan dan kepuasan dari *tenant*. Selain itu, Inbistek Universitas Andalas saat ini belum memiliki sistem pengukuran kinerja yang formal dan komprehensif. Dengan tidak adanya sistem pengukuran kinerja ini, Inbistek Universitas Andalas tidak dapat menyampaikan tujuan perusahaan kepada karyawan dalam bentuk langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari Inbistek Universitas Andalas. Hal ini mengakibatkan tidak maksimalnya kegiatan operasional Inbistek Universitas Andalas. Pengukuran kinerja yang komprehensif tidak hanya meliputi aspek keuangan saja, tetapi juga meliputi aspek non keuangan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian terhadap kinerja inkubator bisnis Universitas Andalas dalam pendampingan usaha *tenant*, untuk mengetahui bagaimana peran dan kinerja Inkubator Bisnis Teknologi Universitas Andalas dalam berbagai perspektif. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui apa saja manfaat yang telah diterima oleh *tenant* dalam mengikuti proses inkubasi di Inkubator Bisnis Teknologi Universitas Andalas. Peneliti berharap, penelitian ini dapat membantu Universitas Andalas dalam meningkatkan kinerja inkubator bisnis yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana kinerja Inkubator Bisnis Teknologi Universitas

Andalas dalam pendampingan usaha *tenant* berdasarkan metode *Balanced Scorecard* yang meliputi perspektif finansial, perspektif proses bisnis internal, perspektif pertumbuhan dan pembelajaran, dan perspektif pelanggan / *tenant*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan *Key Performance Indicator* (KPI) untuk Inkubator Bisnis Teknologi Universitas Andalas
2. Mengukur dan menganalisis kinerja Inkubator Bisnis Teknologi Universitas Andalas dalam pendampingan usaha *tenant*.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan terhadap Inkubator Bisnis Teknologi (InBisTek) Universitas Andalas.
2. Penelitian pada perspektif pelanggan dilakukan terhadap usaha *tenant inwall* dan *outwall*.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan penelitian mengenai kinerja inkubator bisnis dalam pendampingan usaha *tenant*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu inkubasi dan inkubator bisnis, kinerja, metode pengukuran kinerja, *key performance indicator*, metode pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yaitu studi pendahuluan, identifikasi masalah, rumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan penutup.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan data-data yang telah diperoleh, kemudian dilakukan pengolahan untuk pengukuran kinerja Inkubator Bisnis Teknologi Universitas Andalas dengan metode *Balanced Scorecard*.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisikan analisis terhadap hasil perumusan *key performance indicator* dan pengukuran kinerja Inkubator Bisnis Teknologi Universitas Andalas.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan penutup berupa kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.